

FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG PENDERITA HIPERTENSI KE PENGOBATAN TRADISIONAL DI DKI JAKARTA, YOGYAKARTA, DAN SURABAYA

Siti Sapardiyah Santoso*, Rachmalina Prasodjo*, Sunanti Zalbawi*

ABSTRAK

Manfaat penelitian pengobatan tradisional untuk penyembuhan penyakit tekanan darah tinggi, telah dilakukan di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Surabaya pada tahun 1998/1999. Responden penelitian adalah pasien yang berobat ke pengobatan tradisional (dukun ramuan dan sinthe) yang paling sedikit telah berkunjung dua kali. Sebelum ke pengobatan tradisional, pendiagnosa pertama kali penyakitnya adalah tenaga kesehatan sebanyak 80,6%.

Pengumpulan data telah dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam kepada responden terpilih. Dari penelitian ini, diketahui bahwa motivasi responden untuk berobat ke pengobatan tradisional yaitu ingin cepat sembuh berkisar antara 73,7% - 90,3%. Di samping itu, alasan mereka ke pengobatan tradisional karena murah, cocok, pelayanan baik, percaya ke pengobatan tradisional secara turun temurun, lokasi lebih dekat, takut ke pelayanan kesehatan modern, kalau berobat ke pelayanan kesehatan modern belum tentu sembuh, dan takut efek samping obat.

Hasil wawancara mendalam, menyatakan bahwa alasan responden ke pengobatan tradisional karena dokter tidak sanggup mengobati, mencari pengobatan yang cocok, dan biaya ringan.

Responden tekanan darah tinggi yang menyatakan sembuh secara subjektif 24,0% di DKI, 48,4% di DI Yogyakarta, dan 48,6% di Surabaya. Dari wawancara mendalam dengan responden tekanan darah tinggi dikatakan bahwa setelah berobat ke pengobatan tradisional kesehatan menjadi lebih baik. Alasan yang menyatakan bermanfaat secara subjektif adalah karena cocok, badan terasa enak, bisa jalan lagi, dan sembuh bila rajin ke Battra, yaitu berkisar antara 90,3% - 100,0%.

Pendahuluan

Latar Belakang

Jika seseorang sakit maka dalam pengambilan keputusan terdapat beberapa determinan yang berpengaruh terhadap perilaku pasien. Determinan itu banyak yang berada di luar disiplin ilmu kedokteran, sehingga sering kurang mendapat perhatian petugas kesehatan. Harapan pasien yang berada dalam peran sakit memutuskan untuk mencari pengobatan dan keputusan ini dipengaruhi oleh harapan yang akan diperoleh dari pengobatan. Beberapa hal yang mempengaruhi pemilihan itu, antara lain internalisasi dan ciri-ciri penyakit dalam individu serta konsep dan pengertian tentang sebab dan akibat penyakit yang

dideritanya. Apabila, ilmu kedokteran menurut pendapat pasien tidak sesuai dengan keinginannya maka pasien cenderung untuk tidak memilih pengobatan yang diberikan oleh kedokteran modern. Sebaliknya, apabila pemberi pertolongan, misalnya pengobat tradisional mempunyai pandangan tentang penyakit yang sesuai dengan pandangan pasien, maka diperkirakan bahwa pasien lebih cenderung mencari pertolongan dari pengobat tradisional tersebut¹⁾.

Walaupun jangkauan pelayanan kesehatan modern semakin merata sampai ke pedesaan, akan tetapi dalam kenyataan cara pengobatan tradisional masih mendapat tempat di masyarakat, hal ini terjadi bukan hanya pada masyarakat awam, tetapi juga di kalangan menengah, termasuk kalangan intelektual²⁾.

* Puslitbang Ekologi Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI.

Secara turun menurun, telah dikenal pengobatan tradisional. Banyak jenis tanaman yang secara empiris diketahui berkhasiat sebagai obat hipertensi³⁾ dan diakui secara empiris dapat membantu mengurangi keluhan pada penderita hipertensi.⁴⁾

Pengobat tradisional diminati oleh semua kelompok tingkat pendidikan, dari yang berpendidikan tingkat dasar sampai yang berpendidikan tingkat atas (56,0%).⁵⁾ Dewasa ini ada kecenderungan minat orang untuk menyembuhkan penyakit dengan cara pengobatan tradisional, oleh karena itu timbul pertanyaan apakah gejala tersebut disebabkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan modern, atau alasan lain seperti : pengobatan tradisional dirasa manjur, cocok atau lebih murah.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor eksternal dan internal yang mendorong penderita hipertensi berobat ke pengobatan tradisional.

Tujuan khusus

1. mengetahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pekerjaan), dan
2. mengetahui faktor eksternal dan internal yang mendorong penderita hipertensi berobat ke pengobatan tradisional.

Metodologi

1. Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Surabaya. Hal ini dilakukan karena di daerah tersebut terdapat Pusat Sentra Pengembangan dan Penerapan Pengobatan Tradisional (Sentra P3T) yang dibina oleh petugas kesehatan lintas sektor terkait.

2. Populasi dan Sampel

- a. Sebagai populasi (responden) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - (1) Penderita penyakit hipertensi yang telah/ sedang berobat ke pelayan pengobatan tradisional (dukun, ramuan, dan sinshe) minimum harus dua kali berkunjung ke pengobat yang sama dan dikelompokkan sebagai pasien hipertensi oleh tenaga kesehatan dan atau pengobat tradisional (Batra).

- (2) Penderita merasakan keluhan minimal dua kali dengan gejala : sakit kepala, rasa pegal dan tidak nyaman pada tengkuk, perasaan berputar; seperti tujuh keliling, serasa ingin jatuh, detak jantung terasa cepat, dan telinga berdengung.

b. Responden penelitian diambil melalui:

- (1) Batra (dukun, ramuan dan sinshe) baik yang telah terdaftar di Sentra P3T di tiap lokasi penelitian, maupun yang belum terdaftar dengan meminta kesediaan untuk menjadi responden penelitian.
- (2) Responden yang didapat dari Batra di DKI Jakarta 25 orang, DI Yogyakarta 31 orang, dan Surabaya 37 orang, jadi jumlah responden seluruhnya ada 93 orang.

3. Data

Data yang dikumpulkan :

- a. latar belakang ciri-ciri demografi : umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan
- b. faktor internal : harapan ingin cepat sembuh, tempat berobat yang telah dikunjungi, keluhan yang dirasakan, penyebab penyakit, percaya sembuh, alasan ke Batra, alasan menggunakan obat tradisional, tanggapan terhadap obat tradisional, hasil pengobatan yang dirasakan, manfaat secara subjektif ke pengobatan tradisional.
- c. faktor eksternal : penentu pertama kali penyakitnya, saran paling berpengaruh ke Batra, alasan ke Batra, pengaruh sosial ekonomi.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu :

- a. pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan wawancara terstruktur kepada 93 responden penderita hipertensi
- b. wawancara mendalam (indepth interview) dengan menggunakan pedoman yang telah ditentukan kepada 10 orang penderita tekanan darah tinggi di luar 93 responden, dan
- c. dilakukan pula pengukuran tekanan darah dengan tensimeter untuk pasien hipertensi oleh dokter dari tim peneliti.

5. Analisis Data

- a. Data kualitatif, yaitu : data dari hasil pencatatan wawancara mendalam

(*indepth interview*) dikelompokkan sesuai tujuan penelitian, kemudian digabung dengan hasil kuantitatif. Hasil wawancara disajikan dalam pembahasan.

- b. Data kuantitatif, yaitu : analisis data dengan menggunakan paket program SPSS Pct; output berupa distribusi frekuensi dan tabel persentase.

Hasil

1. Karakteristik Responden Pasien Hipertensi

Dari hasil penelitian didapati responden pasien hipertensi di DKI 25 orang, di DI Yogyakarta 31 orang, dan di Surabaya 37 orang. Karakteristik responden menurut umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan saat penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	DKI		DIY		Surabaya		Total	
		N= 25	%	N= 31	%	N = 37	%	N= 93	%
1.	Umur (tahun)								
	1. > 30	-	-	1	3,2	-	-	1	1,1
	2. 30 - 39	5	20,0	9	29,0	5	13,5	19	20,4
	3. 40 - 49	5	20,0	5	16,1	3	8,1	13	14,0
	4. 50 - 59	15	60,0	16	51,6	29	78,4	60	64,5
2.	Jenis Kelamin								
	1. Laki-laki	12	48,0	19	61,3	22	59,5	53	57,0
	2. Perempuan	13	52,0	12	38,7	15	40,5	40	43,0
3.	Pendidikan								
	1. Tidak sekolah	4	16,0	2	6,4	5	13,5	11	11,8
	2. Tdk tamat SD	1	4,0	1	3,2	2	5,4	4	4,3
	3. Tamat SD	5	20,0	2	6,4	6	16,3	13	13,9
	4. Tamat SLTP	3	12,0	3	9,7	8	21,6	14	15,1
	5. Tamat SLTA	6	24,0	11	35,5	11	29,7	28	30,1
	6. Tmt Akademi	4	16,0	6	19,4	1	2,7	11	11,8
	7. Tamat PT	2	8,0	6	19,4	4	10,8	12	12,9
4.	Pekerjaan saat ini :								
	1. PNS/ABRI/BUMN	2	8,0	6	19,4	10	27,0	18	19,4
	2. Wiraswasta	6	24,0	7	22,6	4	10,8	17	18,3
	3. Pedagang	5	20,0	4	12,9	2	5,4	11	11,8
	4. Jasa	2	8,0	1	3,2	2	5,4	5	5,4
	5. Karyawan swasta	5	20,0	2	6,4	2	5,4	9	9,7
	6. Pensiunan	5	20,0	7	22,6	8	21,6	20	21,5
	7. Ibu rumah tangga	-	-	4	12,9	9	24,3	13	13,9

Umur responden hipertensi di DKI, DI Yogyakarta, dan Surabaya tersebut, 69,5% berumur <50 tahun. Responden hipertensi perempuan; 52% di DKI dan DI Yogyakarta 61,3%, serta di Surabaya 59,5% laki-laki. Pendidikan responden sebanyak 54,8% tamat SMA ke atas. Pekerjaan responden yang ada di Surabaya sebanyak 27,0% sebagai PNS/ABRI/BUMN, 24,0% di DKI Jakarta sebagai

wiraswasta, di DI Yogyakarta masing-masing 22,0% sebagai wiraswasta dan pensiunan.

Faktor Internal

Faktor internal yang mendorong berobat ke pengobatan tradisional disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Faktor Internal Responden Hipertensi

RESPONDEN	DKI	DIY	SRBY	TOTAL
	N=25	N=31	N=37	N = 93
1. Harapan				
1.1. Harapan ingin cepat sembuh	73,7	70,8	90,3	64,4
1.2. Penentu pertama kali jenis penyakitnya : Tenaga Kesehatan	92,0	67,8	83,8	80,6
2. Pengalaman				
2.1. Pengobatan yang dikunjungi : - Tenaga Kesehatan + Battra	52,0	71,0	29,7	49,5
3. Keluhan yang dirasakan :				
3.1. Sakit kepala	80,0	45,2	60,0	59,1
3.2. Rasa pegal dan tidak nyaman di tengkuk	80,0	58,1	60,0	64,4
3.3. Serasa ingin jatuh	36,0	32,3	20,0	27,9
3.4. Detak jantung cepat	44,0	25,6	22,2	27,9
3.5. Telinga berdengung	32,0	38,7	22,7	31,2
4. Sosial Budaya				
4.1. Penyebab penyakit				
- bukan santet	96,0	90,3	100,0	82,8
- bukan kutukan Tuhan	100,0	96,8	100,0	86,0
- bukan roh halus/setan	100,0	87,1	100,0	82,8
4.2. Percaya sembuh				
- sembuh	44,0	54,9	75,7	60,2
- agak sembuh	48,0	35,4	18,9	32,2
5. Kebiasaan				
5.1. Kunjungan ke Battra :				
- > 8 kali	22,2	22,2	56,0	23,7
- 2 – 4 kali	61,1	66,7	32,0	33,3
5.2. Alasan ke Battra : murah, cocok, pelayanan baik, biasa/percaya, turun temurun, takut ke pelayanan kesehatan modern/ takut efek samping obat, ke pelayanan kesehatan modern belum/ tidak sembuh, dekat	30,0	25,0	41,9	26,9
6. Faktor penyakit				
6.1. Lama keluhan : > 3 tahun	60,0	45,1	54,1	56,7
7. Alasan menggunakan obat tradisional				
7.1. Sangat cocok, mudah diminum, mudah didapat, murah, badan terasa enak, sakit berkurang, ingin cepat sembuh, tidak ada efek samping, bisa membuat sendiri, bahan ramuan diolah secara alami	24,0	45,2	40,5	37,6
8. Tanggapan terhadap obat tradisional				
8.1. Cocok	76,0	67,8	78,4	74,1
9. Hasil pengobatan				
9.1. Agak sembuh	72,0	32,3	43,2	47,3
9.2. Sembuh	24,0	48,4	48,6	41,9
10. Manfaat ke pengobatan tradisional	100,0	90,3	97,3	95,7

Responden yang berobat ke Battra dengan harapan ingin cepat sembuh di DKI Jakarta 73,7%, DI Yogyakarta 70,8%, dan Surabaya 90,3%. Penentu pertama kali bahwa menderita sakit hipertensi adalah tenaga kesehatan di DKI Jakarta 92,0%, di Surabaya 67,8%, dan di DI Yogyakarta 83,8%. Sedangkan, menurut hasil wawancara mendalam dengan pasien hipertensi yang menentukan penyakitnya adalah dokter dan Battra.

Tempat pengobatan yang telah dikunjungi oleh responden selama sakit ke tenaga kesehatan dan Battra bersama-sama di DKI 52,0%, di DI Yogyakarta 71,0%, dan di Surabaya 29,7%.

Keluhan yang paling banyak dirasakan oleh responden adalah sakit kepala; di DKI 80%, di DI Yogyakarta 45,2%, dan di Surabaya 60%. Yang menyatakan rasa pegal dan tidak nyaman pada tengkuk di DKI 80,0%, di DI Yogyakarta 58,1%, dan di Surabaya 60,0%. Untuk lainnya, berkisar antara 22,2% -- 48,0% menyatakan perasaan berputar, seperti tujuh keliling, serasa ingin jatuh, detak jantung terasa cepat, dan telinga berdengung.

Pengalaman responden selama menderita sakit hipertensi adalah merasakan kepala pusing, susah tidur, harus diet, dan ada yang berobat ke dokter bergantian dengan pengobatan tradisional, dan ada juga yang hanya ke pengobatan tradisional saja. Semua jalan ini ditempuh supaya sembuh.

Penyebab penyakit hipertensi menurut responden di DKI Jakarta yang menyatakan penyebabnya bukan karena santet 96,0%, bukan kutukan Tuhan dan bukan roh halus/setan masing-masing 100%. Sedangkan, di DI Yogyakarta menyatakan penyebabnya bukan santet 90,3%, bukan kutukan Tuhan 96,8%, roh halus/ setan 87,1%. Dan, di Surabaya masing-masing 100,0% menyatakan penyebabnya bukan setan, bukan kutukan Tuhan, bukan roh halus/setan.

Menurut hasil wawancara mendalam dengan pasien hipertensi, penyebab penyakitnya karena terlalu banyak berfikir, dan banyak bekerja. Kepercayaan responden hipertensi, bila berobat ke pengobatan tradisional yang menyatakan sembuh di DKI Jakarta 44,0%, di DI Yogyakarta 54,7%, dan di Surabaya 75,7%. Sedangkan, yang menyatakan agak sembuh; 48,0% di DKI, di DI Yogyakarta 35,4%, dan di Surabaya 18,9%.

Responden hipertensi pada penelitian ini, selama sakit berkunjung ke Battra antara 2 – 4 kali; di DKI Jakarta 61,1%, di DI Yogyakarta

66,7%, dan di Surabaya 32,0%. Responden hipertensi pergi ke pengobatan tradisional karena alasan murah, cocok, pelayanan baik, biasa ke Battra, lebih percaya ke Battra, turun temurun, takut ke pelayanan kesehatan modern, takut efek samping obat modern, ke pelayanan modern belum/tidak sembuh. Di DKI Jakarta 30,0%, di DI Yogyakarta 25,0%, dan di Surabaya 41,9%.

Menurut wawancara mendalam dengan pasien hipertensi, alasan berobat ke pengobatan tradisional karena dokter tidak sanggup mengobatinya, mencari pengobatan yang cocok, biayanya ringan, sakitnya berkurang, dan cepat sembuh.

Menurut responden hipertensi lama, keluhan yang dideritanya >3 tahun, di DKI 60,0%, di DI Yogyakarta 45,1%, di Surabaya 54,1%. Dan, menurut hasil wawancara mendalam tentang lamanya sakit, keluhan sakit antara 2 bulan – 3 tahun, dan mereka juga merasa khawatir terhadap penyakitnya.

Menurut Responden hipertensi, alasan minum obat tradisional karena sangat cocok, mudah diminum, mudah didapat, murah, badan terasa enak, sakit berkurang, ingin cepat sembuh, tidak ada efek samping, bisa dibuat sendiri, dan bahan ramuan diolah secara alami. Alasan-alasan tersebut, dikemukakan responden; DKI 24,0%, DI Yogyakarta 45,2%, dan di Surabaya 40,5%.

Menurut responden hipertensi, tanggapan terhadap obat yang diberikan dari Battra cocok untuk penyakitnya; di DKI 76,0%, di DI Yogyakarta 67,8%, dan di Surabaya 78,4%. Dan, dengan ini bisa menurunkan hipertensi serta obatnya mudah didapat.

Hasil yang dirasakan setelah berobat ke Battra oleh responden hipertensi menyatakan agak sembuh, di DKI 72,0%, di DI Yogyakarta 32,3%, dan di Surabaya 43,2%, yang menyatakan sembuh di DKI 24,0%, di DI Yogyakarta 48,4%, dan di Surabaya 48,6%. Menurut hasil wawancara mendalam dengan pasien, hasil yang dirasakan setelah berobat ke Battra menyatakan lebih baik.

Menurut responden hipertensi yang menyatakan pengobatan tradisional bermanfaat bagi dirinya, di DKI 100%, di DI Yogyakarta 90,3%, dan di Surabaya 97,3%. Hal ini karena badan terasa enak, ada perubahan, penyakit berkurang/stabil, bisa jalan lagi, sembuh kalau rajin datang ke pengobatan tradisional, dan cocok.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang meliputi dalam penelitian ini adalah : memberi tahu ke pengobatan tradisional,

penentuan ke Battra, pengaruh sosial ekonomi, informasi ke Battra bukan dari media elektronik/cetak, dan sebagainya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Faktor Eksternal Pasien Hipertensi

RESPONDEN	DKI N=25	DIY N=31	SRBY N=37	TOTAL N=93
1. Yang memberitahu ke pengobatan tradisional	28,0	38,7	45,9	38,7
2. Paling menentukan berobat ke Battra : diri sendiri	64,0	61,5	89,2	74,2
3. Informasi ke Battra bukan dari media elektronik/cetak	80,0	51,6	56,7	70,9
4. Pengaruh sosial ekonomi				
a. Penghasilan rata-rata perbulan Rp 176.000 – Rp 500.000	48,0	32,2	45,9	41,9
b. Ke pengobatan tradisional datang sendiri	92,0	83,3	94,6	90,3
c. Biaya tidak memberatkan	92,0	83,9	91,9	92,5
d. Biaya 1 kali berobat berkisar antara:				
• < Rp 5.000,-	16,0	12,9	32,4	21,5
• Rp 5.000,- – Rp 10.000,-	20,0	35,5	45,9	35,5
• Rp 10.000,- – Rp 20.000,-	32,0	29,0	10,8	22,6
• Rp 20.000,- – Rp 30.000,-	16,0	9,7	8,1	10,8
• > Rp 30.000,-	16,0	12,9	2,7	9,7
e. Kendaraan ke pengobatan tradisional				
- sendiri	72,0	61,3	54,1	61,3
- umum	12,0	29,0	43,2	70,9

Yang memberi tahu mengenai pengobatan tradisional adalah teman; di DKI 28,0%, di DI Yogyakarta 38,7%, dan di Surabaya 45,9%. Yang paling menentukan untuk memilih berobat ke pengobatan tradisional adalah diri pasien; di DKI 64,0%, di DI Yogyakarta 61,5%, dan di Surabaya 89,2%. Dan, informasi untuk berobat ke pengobatan tradisional bukan dari media elektronik/cetak sebanyak 80,0% di DKI, 51,6% di DI Yogyakarta, dan 56,7% di Surabaya.

Penghasilan rata-rata antara Rp 176.000,- sampai Rp 500.000,- per bulan di DKI 48,0%, di DI Yogyakarta 32,2%, dan di Surabaya 45,9%. Biaya berobat > Rp 5.000 paling banyak di Surabaya 32,4%; antara Rp 5.000,- – Rp 10.000,- paling banyak di Surabaya 45,9%; antara Rp 10.000,- – Rp 20.000,- paling banyak di DKI Jakarta 32,0%. Untuk biaya sekali berobat > Rp 30.000,- paling banyak di DKI Jakarta 16,0%. Biaya tersebut dirasakan tidak memberatkan menurut pasien di DKI 92%, di DI Yogyakarta 83,9%, dan di Surabaya 91,9%. Kendaraan yang

digunakan untuk ke Battra menggunakan kendaraan sendiri di DKI 72,0%, di DI Yogyakarta 61,3%, dan di Surabaya 54,1%.

Pembahasan

Kelompok umur responden hipertensi pada penelitian ini paling banyak pada kelompok umur > 50 tahun. Berkat kemajuan dalam bidang ekonomi dan kesehatan, jumlah penduduk yang melampaui umur 60 – 65 tahun meningkat pesat. Hal ini akan membawa masalah kesehatan yang selama ini jarang mendapat perhatian kita.

Beberapa penyakit seperti pikun (demensia), keropos tulang (osteoporosis), masalah menopause, dan juga hipertensi sering menyerang usia lanjut. Pada usia lanjut bila tekanan darahnya, baik sistolik maupun diastolik meninggi pada waktu yang tidak terlalu lama maka harus dicurigai adanya pembuluh darah yang terganggu. Hal inilah yang dikenal sebagai Hipertensi Renovaskuler Aterosklerotik. Untuk

menangani hipertensi pada penderita yang berusia lanjut, selain tubuh sudah tidak prima, penderita pun perlu ditangani secara lebih sabar dan teratur.⁶⁾

Pendidikan responden hipertensi yang berobat ke Battra, baik di DKI Jakarta, DI Yogyakarta maupun Surabaya kebanyakan berpendidikan tinggi, artinya tamat SLTA ke atas. Mereka mengetahui menderita hipertensi dari pemeriksaan tenaga kesehatan, namun ada juga yang hanya diperiksa oleh pengobat tradisional. Dari hasil wawancara mendalam dengan responden hipertensi di DKI Jakarta bahwa penentu penyakitnya adalah dokter. Sedangkan pasien dari DI Yogyakarta dan Surabaya penentu penyakitnya adalah tenaga kesehatan dan pengobat tradisional.

Pasien hipertensi, baik di DKI Jakarta, DI Yogyakarta maupun Surabaya berobat ke pengobatan tradisional karena mempunyai harapan ingin cepat sembuh dan ingin lepas dari penderitaan. Selama menderita sakit, responden di DKI Jakarta dan di DI Yogyakarta pada penelitian ini kebanyakan berobat ke tenaga kesehatan dan pengobat tradisional.

Keluhan yang paling banyak dirasakan adalah rasa pegal dan tidak nyaman di tengkuk, sakit kepala, telinga berdengung, perasaan berputar seperti tujuh keliling, serasa ingin jatuh, detak jantung terasa cepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hembing⁶⁾ pada ramuan tradisional untuk pengobatan darah tinggi, bahwa secara umum gejala yang dikeluhkan oleh penderita tekanan darah tinggi, sebagai berikut :

1. sakit kepala,
2. rasa pegal-pegal dan tidak nyaman pada tengkuk,
3. perasaan berputar seperti tujuh keliling serasa ingin jatuh,
4. berdebar atau detak jantung terasa cepat, dan
5. telinga berdengung.

Pengalaman yang dirasakan selama menderita sakit, yaitu kepala pusing, dan susah tidur. Pengalaman berobat harus diet, ada yang berobat ke dokter bergantian dengan pengobatan tradisional, ada juga yang hanya berobat ke pengobatan tradisional saja. Dan pengalaman selama menderita sakit, pasien merasa tidak bisa bekerja. Dalam pencarian pengobatan, pasien berobat ke pengobatan tradisional karena ingin cepat sembuh, dan semua jalan ditempuh.

Responden di DKI Jakarta sebagian besar masih berobat ke tenaga kesehatan, namun ada juga yang menyatakan sudah tidak melanjutkan berobat ke tenaga kesehatan dengan alasan karena tidak sembuh, tidak cocok, kalau sedang ke pengobatan tradisional tidak ke dokter, bosan ke tenaga kesehatan, ingin cepat sembuh, berobat ke tenaga kesehatan kambuh-kambuh terus, bosan minum obat modern, dan obatnya mahal.

Kepercayaan mengenai penyebab penyakitnya dari pasien hipertensi di DKI Jakarta dan Surabaya semua menyatakan bukan dari santet, bukan kutukan Tuhan, bukan roh halus/setan. Namun, di DI Yogyakarta masih ada kepercayaan penyebabnya karena santet.

Menurut hasil wawancara mendalam, penyebabnya karena terlalu banyak berfikir dan banyak bekerja. Menurut pasien hipertensi di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta mempunyai kepercayaan bahwa berobat ke pengobatan tradisional agak sembuh, dan ada juga yang menyatakan sembuh.

Menurut sejarahnya, Yogyakarta disebut kota kerajaan karena merupakan ibu kota bekas kerajaan, dan pada jaman sekarang tetap menjadi pusaka kebudayaan seni dan sastra Jawa. Orang Jawa membedakan 2 (dua) golongan sosial; (1) *wong cilik* (rakyat kecil) terdiri dari sebagian petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, dan (2) kaum priyayi, yang termasuk pegawai dan orang-orang intelektual. Dari kalangan *priyayi* tradisional banyak berasal dari pengikut paguyuban, yaitu kelompok yang mengusahakan kesempurnaan hidup manusia melalui praktek meditasi dan mistik.⁷⁾

Jumlah pasien berkunjung ke pengobatan tradisional lebih 8 kali, ada juga 2 – 4 kali, 5 – 8 kali untuk kunjungan rata-rata ke pengobatan tradisional tiap bulannya antara 1 – 2 kali. Menurut hasil wawancara mendalam jumlah yang dikunjungi baru 1 (satu) jenis pengobat tradisional.

Alasan berobat ke pengobatan tradisional, sebagian besar menyatakan karena murah, cocok, pelayanan baik, biasa ke pengobatan tradisional, lebih percaya pengobatan tradisional, turun temurun, takut ke pelayanan kesehatan modern, takut efek samping obat modern, dan ke pelayanan modern belum/tidak sembuh. Menurut hasil wawancara mendalam, alasan berobat ke pengobatan tradisional karena dokter tidak

sanggup mengobati lagi, dekat, diajak teman ke Battra bisa sembuh lebih baik.

Pengobatan tradisional untuk berbagai penyakit masih banyak diperlukan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991⁸⁾, dan 1992⁹⁾.

Menurut pasien hipertensi di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Surabaya, lama penyakit yang dideritanya sebagian besar menyatakan lebih dari 3 (tiga) tahun. Menurut hasil wawancara mendalam, sakit yang dideritanya berkisar antara 1 – 3 tahun. Sebagian besar pasien di DKI Jakarta, DI Yogyakarta menyatakan tidak khawatir terhadap penyakitnya, dan sebagian besar tidak ada keluhan.

Sebagian besar responden di DKI Jakarta menyatakan alasan minum obat tradisional, karena mudah diminum, mudah didapat, murah, badan terasa enak, sakit berkurang, ingin cepat sembuh, tidak ada efek samping, bahan ramuan diolah sendiri, sangat cocok, pelayanan baik, membantu menyembuhkan, tidak ada efek samping, dan harga obat terjangkau.

Menurut hasil wawancara mendalam, alasan minum obat tradisional supaya; sembuh, sakitnya berkurang, murah, bisa menurunkan hipertensi, mudah didapat, dan pelayanan dilakukan dengan sabar.

Sebagian besar responden menyatakan hasil yang dirasakan sembuh ada juga yang menyatakan agak sembuh, perasaan nyaman, keluhan berkurang, dan sebagian kecil saja yang menyatakan sembuh. Menurut hasil wawancara mendalam yang menyatakan agak sembuh, karena badan kaku terasa hilang.

Responden hipertensi di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Surabaya berobat ke pengobatan tradisional sebagian karena diberitahu teman, tetangga, kemauan sendiri, anak, saudara kandung. Namun, yang paling menentukan pasien untuk ke Battra adalah diri responden hipertensi.

Menurut responden di 3 daerah penelitian, penghasilan mereka per bulan paling banyak berkisar antara Rp 176.000,- – Rp 500.000,- ada juga Rp 500.000,- – Rp 1.000.000,- bahkan ada yang lebih dari Rp 1.000.000,- dan ada juga yang kurang dari Rp 175.000,-.

Menurut pasien hipertensi di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Surabaya cara sampai ke pengobatan tradisional kebanyakan datang sendiri. Dan, kendaraan untuk ke pengobatan tradisional

sebagian besar dengan kendaraan sendiri; motor, dan mobil, dan sebagian yang lain dengan kendaraan umum.

Biaya sekali berobat ke Battra antara < Rp 5.000,- – Rp 30.000,- di DKI Jakarta, dan kebanyakan antara Rp 10.000,- – Rp 20.000,- di DI Yogyakarta, sedangkan di Surabaya kebanyakan antara Rp 5.000,- – Rp 10.000,-. Biaya tersebut oleh responden/pasien hipertensi dirasa tidak memberatkan.

Kesimpulan

1. Faktor internal yang mendorong penderita hipertensi ke Battra sebagai berikut :
 - a. motivasi penderita hipertensi ke Battra karena harapan ingin cepat sembuh
 - b. alasan berobat ke Battra : karena murah, cocok, pelayanannya baik, biasa/percaya ke Battra, turun menurun, takut ke pelayanan kesehatan modern, takut efek samping obat, ke pelayanan kesehatan modern belum/tidak sembuh, dekat.
 - c. hasil pengobatan yang dirasakan kebanyakan menyatakan sembuh.
2. Faktor eksternal yang mendorong penderita hipertensi ke Battra yaitu :
 - a. walaupun ke Battra diberi tahu/disarankan teman, tetapi yang paling menentukan ke Battra adalah diri pasien sendiri,
 - b. penghasilan responden rata-rata per bulan antara Rp 176.000,- – Rp 500.000,-
 - c. biaya tidak memberatkan,
 - d. jarak ke Battra tidak menjadi masalah,
 - e. kendaraan untuk ke Battra kebanyakan milik sendiri.

Daftar Pustaka

1. Rudy Salan, 1998 : Aspek Penelitian dari Proses Penyembuhan dan Pengobatan Tradisional ; *Prosiding Lokakarya tentang Penelitian Pengobatan Tradisional*
2. Rustandi, 1988 : *Penelitian Pengobatan Tradisional di Jawa Barat*
3. Yun Astuti, 1994 : Tinjauan Penelitian Aspek Farmakologi Tanaman Obat untuk Dikembangkan sebagai Obat anti Hipertensi pada Manusia. *Warta Perhiba 2 (2) Edisi April – Juni*.

-
4. Lestari Handayani, Didik Budiyo, 1997. Efek Buah Mengkudu dan Daun Kumis Kucing untuk Menurunkan Tekanan Darah Tinggi pada Penderita Hipertensi, *Cermin Dunia Kedokteran*, No. 116
 5. Sentra P3T Sulawesi Utara, 1997. *Efektivitas Pengobat Tradisional Patah Tulang di Sulawesi Utara (Kabupaten Minahasa) (Laporan Akhir)*.
 6. Wijayakusuma, Hembing Setiawan Delimartha, 1994. *Ramuan Tradisional untuk Pengobatan Darah Tinggi Penebar Swadaya*.
 7. Suseno, Frans Magnis, 1988. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Penerbit PT Gramedia Jakarta.
 8. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1991. *Penelitian Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Betawi di Kelurahan Ciganjur*
 9. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992. *Penelitian Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Barat (Laporan Akhir)*